

## Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar

Nur Afni<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, I Gede Margunayasa<sup>3</sup>, Anita Nurgufriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>4</sup>STKIP Taman Siswa Bima

E-mail: azurahilya49@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsekuensi yang timbul dari praktik perundungan (bullying) terhadap perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi literatur, membaca jurnal-jurnal, kajian pustaka yang relevan, serta mencatat dan mengelola bahan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan dari penelitian terdahulu yang telah dievaluasi dari jurnal-jurnal yang terakreditasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti, meliputi pembacaan artikel dan jurnal, analisis rinci, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan ide dan gagasan baru. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang diangkat dalam artikel ini dapat diatasi dengan solusi yang optimal. temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bullying mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak, tidak hanya mencakup aspek perkembangan sosial, tetapi juga mengenai perkembangan emosional yang tercermin dalam munculnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Selain itu, bullying juga menurunkan tingkat kepercayaan diri anak, menciptakan perasaan rendah diri hingga tingkat keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Temuan ini seharusnya menjadi pembelajaran bagi orang tua, anggota sekolah, dan masyarakat umum, untuk lebih peka terhadap kasus bullying.

**Kata kunci :** bullying, perkembangan emosional, sekolah dasar

### Abstract

The aim of this research is to identify the consequences that arise from bullying practices on children's emotional development. This research uses a qualitative descriptive method, by collecting data through literature studies, reading journals, reviewing relevant literature, as well as recording and managing previous research materials. Data was collected from previous research that has been evaluated in accredited journals. The data collection process was carried out carefully, including reading articles and journals, detailed analysis, and drawing conclusions to produce new ideas and concepts. This aims to ensure that the problems raised in this article can be resolved with optimal solutions. The findings of this research show that bullying has a significant impact on children's emotional development, not only covering aspects of social development, but also emotional development which is reflected in the emergence of negative emotions such as anger, sadness and disappointment. Apart from that, bullying also reduces a child's level of self-confidence, creating feelings of inferiority to the point of wanting to end his life. These findings should be a lesson for parents, school members and the general public to be more sensitive to cases of bullying.

**Keywords:** bullying, emotional development, elementary school

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif dan efisien sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh seluruh komponen pendidikan melalui partisipasi aktif mereka dalam membimbing peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan ini dijelaskan dalam sistem pendidikan nasional menurut (Depdiknas, 2006), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif menggali dan mengembangkan potensi spiritual dan keagamaannya, memperkuat pengendalian diri, membentuk kepribadian yang kokoh, meningkatkan kecerdasan, menerapkan moralitas yang baik, dan keterampilan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan kontribusi maksimal bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, serta perlu dihindari segala tindakan yang dapat membahayakan siswa.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah kejadian perundungan atau *bullying*. Menurut (Ningtyas, 2021), *bullying* didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti, yang tercermin dalam tindakan untuk menyebabkan penderitaan pada seseorang dan dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok secara teratur. Sikap yang ditunjukkan oleh penonton dapat berupa diam, membela korban, atau membela pelaku (Arif and Novrianda, 2019).

Dampak yang timbul akibat perundungan pada korban mencakup berbagai gangguan, termasuk kesenjangan psikologis yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, rasa rendah diri, dan risiko terhadap kesehatan mental anak. Selain itu, perundungan juga dapat berdampak negatif pada penyesuaian sosial korban, di mana mereka mungkin merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan mungkin

menolak untuk hadir, serta menarik diri dari interaksi sosial (Syukri, 2020). Menurut (Mayasari, Hadi and Kuswandi, 2019), perundungan dianggap sebagai bentuk intimidasi terhadap anak, baik secara fisik maupun verbal, yang dapat menyebabkan depresi pada anak-anak dan remaja. Depresi ini dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, ketakutan dalam bergaul, dan ketidaknyamanan dalam bermain (Mujahidah and Listiyandini, 2018). Situasi ini sangat menyedihkan karena seharusnya anak-anak memiliki hak untuk merasakan keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermain mereka. Undang-Undang Perlindungan Anak (Aisyah, 2019) menegaskan dalam bab III mengenai hak dan kewajiban anak, bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan martabat kemanusiaan. Mereka juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Kemensesneg pada tahun 2014.

Perlakuan perundungan yang dihadapi oleh anak-anak dapat memiliki dampak jangka panjang dan menjadi mimpi buruk bagi korban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suyanto, Hidayat and Wadipalapa, 2020), dampak yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan termasuk kurangnya motivasi atau harga diri, masalah kesehatan mental, mimpi buruk yang menciptakan rasa ketakutan, dan dalam beberapa kasus, tindakan kekerasan dapat menyebabkan kematian pada korban. Perundungan seringkali timbul karena beberapa faktor pemicu, seperti perbedaan agama, gender, aspek ekonomi, tradisi, dan kebiasaan yang mempengaruhi teman yang pendiam atau tidak aktif dalam pergaulan. Selain itu, perundungan dapat dipicu oleh perasaan dendam atau iri hati, semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, serta perlakuan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan popularitas di antara teman-teman sebaya.

Fakta menunjukkan bahwa perundungan terhadap anak di Indonesia tidaklah merupakan suatu kejadian yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan area bermain anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra and Haq, 2019), perundungan dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk menyakiti, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan yang dapat menyebabkan penderitaan pada individu atau kelompok tertentu. Tindakan ini umumnya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, seringkali terjadi secara berulang, dan pelakunya melakukan perundungan dengan rasa kepuasan.

Tindakan perundungan disebabkan oleh kurangnya kesadaran individu yang sering memusatkan perhatian pada kelemahan orang lain tanpa memperhatikan kekurangan diri sendiri. Ini menyebabkan campur tangan dalam kehidupan orang lain tanpa alasan yang jelas. Kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan dan keunikan setiap individu kurang ditekankan sebagai faktor dalam perilaku perundungan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah dasar menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki konsekuensi merugikan bagi anak-anak. Salah satu korban *bullying* menunjukkan sikap mengisolasi diri dan enggan bergaul dengan teman sebaya, yang berdampak pada kondisi psikologisnya seperti kecemasan berlebihan, rasa takut, depresi, keinginan bunuh diri, dan stres pascatrauma.

Berdasarkan studi literatur dan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk menghindari perundungan di lingkungan sosial maupun sekolah. Peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan agar orang tua, guru, dan peneliti dapat memahami penyebab perundungan dan memberikan solusi untuk mencegahnya terus terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan data melalui telaah literatur dari berbagai jurnal, referensi yang relevan, dan sumber penelitian sebelumnya. Informasi diperoleh dari penelitian terdahulu yang dievaluasi melalui jurnal-jurnal terakreditasi. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca secara cermat artikel dan jurnal, yang kemudian diikuti oleh analisis rinci. Hasil analisis ini digunakan untuk mendapatkan ide dan konsep baru yang dapat meningkatkan mutu penelitian. Tujuan akhirnya adalah memberikan solusi optimal dalam menangani masalah yang dibahas dalam artikel ini. Metode ini mengacu pada panduan yang diberikan oleh (Lewis, 2015; Ghafar, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup informasi mengenai identitas penulis, metode penelitian yang digunakan, serta temuan penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *bullying* terhadap perkembangan emosional siswa di sekolah dasar. Penyajian data dalam tabel memfasilitasi identifikasi hubungan antara faktor-faktor yang terjadi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak *bullying*, dan memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan dan intervensi di lingkungan sekolah dasar.

Tabel 1. Artikel Jurnal yang Diterbitkan

No	Penulis Artikel	Pendekatan Penelitian	Temuan Penelitian
1	(Firmawati and Sudirman, 2021)	Kualitatif	Penggunaan terapi kognitif telah terbukti efisien dalam mengurangi tingkat kecemasan pada remaja yang menjadi korban <i>bullying</i> . Temuan lain yang terungkap dalam penelitian ini adalah

---

	adanya variasi dalam respon individu terhadap sesi terapi, yang terkait dengan jumlah pikiran negatif dan kemampuan responden dalam mengelola pemikiran tersebut.		
(Diannita et al., 2023)	Kualitatif deskriptif Spesifik dari tindakan <i>bullying</i> yang termanifestasi pada siswa di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta tercatat dalam berbagai bentuk data, termasuk ekspresi marah, isolasi diri, tangisan, ancaman, pelaporan kepada kepala sekolah, dan upaya untuk mempengaruhi agar tidak bergaul dengan anak-anak yang sering melakukan <i>bullying</i> .		dengan skor di atas 7. Program pengabdian kepada masyarakat, terutama yang ditargetkan pada siswa kelas X Mia 1 dan XI Mia 1, berhasil mencapai tujuannya; 2) Lebih dari 75% peserta atau siswa dapat mengimplementasikan teknik asertivitas.
(Adiyono et al., 2022)	Kualitatif Tindakan <i>bully</i> ini sangat mempengaruhi mental siswa yang menjadi korban, banyak penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan tindakan percobaan bunuh diri adalah mereka yang menjadi korban tindakan <i>bully</i> .	(Emilda, 5 2022)	Kualitatif Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan <i>bullying</i> di pesantren dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial. Secara umum, faktor-faktor penyebabnya berasal baik dari internal maupun eksternal. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh <i>bullying</i> mencakup berbagai aspek, termasuk kehidupan individu, relasional, dan prestasi akademis, yang dirasakan baik oleh pelaku maupun korban <i>bullying</i> itu sendiri.
(Saputri, Harahap and Amri, 2020)	Kualitatif Dampak dari kegiatan psikoedukasi ini mencakup: 1) Lebih dari 80% peserta atau siswa memahami konsep <i>bullying</i>	(Rahmawati, Rosyidah and Hartatik, 2022)	Kualitatif Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terjadinya tindakan <i>bullying</i> dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Anak yang menjadi korban

---

---

		<p><i>bullying</i> cenderung memiliki kepribadian yang introvert dan rentan, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan <i>bullying</i>. Oleh karena itu, diperlukan keberanian serta pola pengasuhan yang baik dari orang tua untuk mendukung anak dalam menghadapi situasi tersebut.</p>		
(Muhopilah 7 and Tentama, 2019)	Kualitatif	Dari sudut pandang literatur, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> , termasuk kepribadian, keluarga, pengalaman buruk pada masa anak-anak (adverse kids experience), dan lingkungan sekolah. Sebagian besar penelitian tentang <i>bullying</i> fokus pada remaja dan mencakup ruang lingkup penelitian di lingkungan sekolah.		
(Agustina 8 Setiowati, 2017)	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari tindakan <i>bullying</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan mental anak dan motivasi belajarnya.		
			(Ima Fitri 9 Sholichah and Laily, 2022)	Kualitatif Perundungan di lingkungan sekolah merupakan suatu fenomena negatif yang dapat merugikan banyak siswa, oleh karena itu, perlu segera diselesaikan dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua mereka.
			(Salsabila 10 al., 2022)	Kualitatif Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dampak <i>bullying</i> terhadap kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak dapat menyebabkan mereka menjadi individu yang cenderung berpikiran, pesimis, dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat penurunan nilai akademik, dan anak yang menjadi korban cenderung mudah menangis. Di sisi lain, individu yang mengekspresikan kegembiraan melalui penderitaan orang lain, merasa memiliki kekuatan, dan mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi, cenderung berperan sebagai pelaku <i>bullying</i> .
			(Wardani 11 and Anjasmoro,	Kualitatif Bentuk-bentuk perundungan yang ditemui di Sekolah

---

2022)	<p>Dasar Negeri Kedungmundu Semarang mencakup perundungan verbal, seperti perjanjian, penghinaan terkait kekurangan fisik, dan panggilan nama terkait orang tua. Sementara itu, perundungan non-verbal melibatkan tindakan seperti menendang, memukul, menarik kerudung, dan terlibat dalam perkelahian.</p>	<p>terhadap peserta didik. Kesembilan tema tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori yang terkait dengan jenis perilaku <i>bullying</i>, yakni a) fisik, b) verbal, dan c) psikologis. Selanjutnya, ada enam tema yang terkait dengan dampak dari perilaku tersebut, yakni 1) hilangnya kepercayaan diri, 2) intimidasi, 3) rendahnya diri, 4) perasaan tidak aman dan tidak nyaman, 5) ketakutan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan, dan 6) kesulitan berkonsentrasi saat belajar.</p>
(Febriana 12 and Hariyadi, 2023)	<p>Kualitatif Perundungan memiliki konsekuensi negatif bagi seorang anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Salah satu dampaknya adalah anak yang berperan sebagai pelaku <i>bullying</i> cenderung menunjukkan kurangnya empati dan kemampuan interaksi sosial yang kurang baik, serta dapat menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti perilaku hiperaktif di sekitar lingkungannya.</p>	<p>(Gunawan 14 and Wahyudin, 2023) Kualitatif penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa insiden <i>bullying</i> mempunyai dampak buruk pada individu yang ditindas. Lebih lanjutnya, anak-anak yang menjadi korban <i>bullying</i> cenderung menunjukkan perilaku antisosial dalam lingkungan rekreasinya, menarik diri dari interaksi sosial dan lingkungan</p>
(Yusni and 13 Marlina Bakri, 2022)	<p>Tinjauna Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan sembilan tema kunci yang berkaitan dengan jenis dan konsekuensi perilaku <i>bullying</i></p>	<p>(Fathoni and 15 Prasodjo, 2022) Studi Perundungan (cyber <i>bullying</i>) menyebabkan korban</p>

merasa kesal, terhina, mengalami kesulitan dalam fokus belajar, dan merasa cemas. Mereka yang menjadi korban perundungan berani mengakui bahwa dampak secara mental yang alami mereka cenderung lebih parah dibandingkan dengan perundungan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai penelitian, terapi kognitif efektif dalam mengurangi kecemasan pada remaja korban bullying. Bentuk-bentuk bullying, baik verbal maupun fisik, menghasilkan dampak negatif seperti kehilangan kepercayaan diri, intimidasi, dan perasaan rendah diri. Faktor internal dan eksternal memengaruhi terjadinya bullying, dengan korban cenderung memiliki kepribadian introvert dan rentan. Cyber bullying juga memberikan dampak serius terhadap korban, meningkatkan perasaan kesal, terhina, dan kecemasan. Di Sekolah Dasar, bullying terjadi dalam bentuk verbal dan non-verbal yang merendahkan dan mengintimidasi. Secara keseluruhan, bullying memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan mental anak korban, menekankan perlunya tindakan preventif dan intervensi yang lebih efektif.

### **Karakteristik Perilaku *Bullying***

Tindakan *bullying* melibatkan empat unsur yang secara konsisten melibatkan tiga unsur utama, yaitu (1) ke kedamaian kekuatan, (2) niat untuk menyakiti, (3) ancaman terhadap agresi lebih lanjut, dan (4) unsur teror (Yamada and Setyowati, 2023). Penindasan dapat dilakukan oleh seseorang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat, karena penindasan bukanlah suatu bentuk pertarungan antara dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Tindakan *bullying*

umumnya mengakibatkan timbulnya rasa sakit secara emosional, luka fisik, atau bahkan keduanya (rasa sakit emosional dan luka fisik).

Para pelaku cenderung merasa senang saat melihat korban mereka menderita. Penindasan tidak terjadi sekali saja; baik pelaku maupun korban menyadari bahwa tindakan *bullying* dapat terjadi secara berulang, tanpa henti, dan bahkan semakin meningkat, yang pada pasangannya dapat menghasilkan unsur teror. Apabila teror diarahkan tepat oleh pelaku intimidasi kepada targetnya, maka teror tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan, tetapi setelah tercipta, pelaku intimidasi dapat berdampak tanpa rasa takut akan menyelamatkan korban.

Tindakan *bullying* memiliki tiga karakteristik yang terintegrasi, yaitu: (1) adanya perilaku agresif yang memberikan kepuasan pada pelaku dalam menyakiti korban, (2) pelaksanaannya yang tidak seimbang, mengakibatkan korban merasa tertekan, dan (3) tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus- menerus. terus menerus (Rigby, 2022). Pelaku *bullying* umumnya merasa senang melihat korban atau sasaran yang mereka derita, mengambil kepuasan atau kesenangan batin dari kemampuannya untuk menyakiti korban. Pelaku *bullying* sering kali merupakan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau keunggulan, sehingga tindakan *bullying* dapat dilakukan secara tidak seimbang, menciptakan tekanan yang membuat korban merasa terpukul, dan memungkinkan pelaku melakukannya secara berulang dan berkesinambungan.

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* melibatkan beberapa faktor, yaitu: (1) anak yang baru dalam lingkungannya; (2) anak yang merupakan yang termuda di sekolah; (3) anak yang cenderung pemalu; (4) anak dari keluarga miskin atau kaya; (5) anak yang berasal dari suku atau etnis yang dianggap rendah oleh pelaku *bullying*; (6) anak yang pernah mengalami trauma; (7) anak yang cenderung patuh; (8) anak yang perilakunya dianggap

mengganggu orang lain; (9) anak yang enggan terlibat dalam konflik fisik; (10) anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus; (11) anak yang agamanya dianggap rendah oleh pelaku; (12) anak yang memiliki perbedaan fisik dari yang lain; (13) anak yang gemuk atau kurus; (14) anak yang berada di tempat yang salah pada waktu yang tidak tepat (Yamada and Setyowati, 2023).

### **Jenis-Jenis Perilaku yang termasuk dalam Kategori *Bullying***

Secara umum, tindakan *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu (1) intimidasi fisik, (2) intimidasi mental atau psikologis, dan (3) intimidasi verbal. *bullying* fisik tergolong sebagai jenis *bullying* yang dapat diidentifikasi secara langsung oleh pengamat. Tindakan ini melibatkan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, seperti pukulan, dorongan, tinju, cubitan, ancaman dengan senjata, terasing dalam ruangan, pelemparan benda, meludahi, merusak pakaian atau properti pribadi, mencakar, menginjak, mencakar, menarik baju, menjewer, hukuman dengan membersihkan toilet, hukuman dengan push up, menyenggol, pemerasan, dan merusak barang milik orang lain (Hertijung, 2013).

*Bullying* dalam dimensi mental atau psikologis dianggap sebagai bentuk yang tersembunyi di balik ekspresi wajah yang tampak biasa atau bahkan di tengah-tengah aktivitas sehari-hari seperti berbisnis. Seringkali, perlakuan semacam ini dapat merugikan kesejahteraan mental seseorang tanpa adanya tanda-tanda yang jelas, seperti menjulurkan lidah atau pandangan hina, seperti yang dijelaskan oleh (Nurida, 2018).

Pernyataan menggunakan kata-kata memiliki kekuatan yang besar dan mampu merusak semangat penerima. *bullying* verbal, sebagai bentuk intimidasi, merupakan jenis *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Keberlanjutan *bullying* verbal memungkinkan tindakan ini dilakukan tanpa terdeteksi di hadapan orang dewasa atau teman sebaya. Bentuk- bentuk

intimidasi verbal meliputi penggunaan julukan, penyebaran fitnah, tuduhan, sorakan, celaan, penghinaan, pernyataan dengan unsur ajakan seksual atau mengungkapkan seksual, penggunaan paling berbahaya karena sulit terdeteksi dari segi penampilan fisik.

### **Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying***

Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku *bullying*, antara lain: (1) temperamen, (2) prasangka, (3) rasa cemburu, (4) pengaruh fisik, (5) faktor biologis, (6) pengaruh sosial, (7) preferensi yang dipelajari, (8) media, dan keinginan mendapatkan perhatian, (14) mentalitas kelompok, (15) lingkungan keluarga yang buruk, (16) keyakinan akan superioritas diri, (9) kekerasan, agresi, dan konflik dalam (10) kekerasan dalam olahraga, (11) perlindungan citra diri, (12) ketakutan, (13) egosentrisme, kurang sensitivitas, tidak pernah diajarkan untuk tidak melakukan intimidasi, (17) rendahnya harga diri, (18) reaksi terhadap ketegangan, (19) melihat agresi diperbolehkan dan mendapatkan penghargaan, (20) lingkungan sekolah yang buruk, (21) keinginan untuk mengontrol dan kekuasaan, (22) nilai-nilai lingkungan dan masyarakat yang buruk.

Beane (Haslan, Sawaludin and Fauzan, 2022) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kekurangan fisik cenderung menjadi korban *bullying*, seperti anak-anak yang memiliki berat badan berlebih, tinggi badan tidak sesuai dengan teman-teman mereka, misalnya pendek, anak-anak dengan cacat, dan sebagainya. Faktor biologi juga bisa menjadi penyebab anak menjadi korban *bullying*, misalnya anak yang memiliki keturunan tunawicara. Di lingkungan sekitarnya, teman-temannya mungkin akan mengejek atau mengejeknya karena perbedaan tersebut.

Selain faktor biologis, lingkungan juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak belajar banyak hal dari lingkungan di sekitar mereka, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, sosial, dan

masyarakat. Jika seorang anak dibesarkan di lingkungan yang tidak sehat dan di mana kejadian *bullying* dianggap biasa, maka kemungkinan besar anak tersebut akan meniru perilaku tersebut.

Anak-anak tersebut mungkin akan mencoba melakukan *bullying* karena menganggapnya sebagai hal yang wajar dan ingin mempelajari lebih banyak tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa terpapar pada perilaku *bullying*.

Di kalangan remaja, kemampuan untuk menunjukkan kekuatan fisik kepada teman-teman dianggap sebagai tanda kekuatan. Individu yang memiliki pandangan seperti ini cenderung yakin bahwa dengan menampilkan kekuatan fisik, mereka dapat menciptakan keunggulan atas teman-teman mereka. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan pola pikir seperti ini adalah pengaruh media massa yang sering menampilkan adegan kekerasan, agresi, dan konflik. Remaja belajar dari media ini, terutama dari kekerasan yang sering terjadi dalam olahraga, yang sering menampilkan tindakan anarkis.

Secara tidak langsung, mereka mengambil pelajaran dari peristiwa yang ditampilkan dalam media tersebut. Selain itu, rasa cemburu dan prasangka yang salah terhadap seseorang atau kelompok juga dapat menjadi pemicu untuk melakukan tindakan kekerasan atau *bullying*. Beberapa orang mungkin melakukan tindakan ini sebagai cara untuk menyembunyikan ketidakamanan atau kekurangan yang mereka alami. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku *bullying* dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya, termasuk pengawasan terhadap pengaruh media dan promosi sikap positif terhadap perbedaan.

Anak-anak yang cenderung takut mungkin rentan menjadi sasaran *bullying* karena kesulitan melindungi diri dari serangan pelaku *bullying*. Di sisi lain, anak-anak yang bersifat

egois, kurang peka terhadap perasaan orang lain dan lingkungan, serta kurang mendapatkan perhatian, kemungkinan besar menjadi pelaku *bullying*. Mereka cenderung menilai segala sesuatu dari sudut pandang pribadi mereka sendiri, yang membuat mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan sekitar.

Kelompok anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi juga dapat menindas teman sebaya yang kurang unggul, merasa memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan menggunakan kelebihan tersebut untuk menekan mereka yang memiliki harga diri rendah. Kemudian, menurut penelitian (Asyul Fikri *et al.*, 2023), terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) keinginan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan, (2) perilaku *bullying* yang diwariskan secara turun-temurun dari senior ke junior (senioritas), (3) tercapainya kepuasan bagi pelaku *bullying*, terutama menurut pandangan korban perempuan, (4) balas dendam sebagai respons terhadap perlakuan serupa yang pernah dialami, khususnya menurut pengalaman korban laki-laki, (5) rasa marah karena korban tidak mematuhi norma-norma yang diharapkan, (6) perilaku yang dianggap tidak pantas menurut standar kelompok tertentu.

Selain itu, terdapat juga korban yang menganggap dirinya sebagai target *bullying* karena dianggap kurang sesuai, perilakunya tidak sejalan dengan kelompok atau komunitas tertentu, dan tindakannya dianggap tidak sopan serta tidak sesuai dengan tradisi.

### **Perilaku *Bullying* di Sekolah**

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang melibatkan perlakuan terhadap orang lain, baik secara lisan, fisik, maupun psikologis (Nasti *et al.*, 2023). Beberapa tampilan lain menggambarkan *bullying* sebagai perilaku agresif atau negatif yang dapat menimbulkan kerusakan dan bahaya, seringkali terjadi secara berulang, dan

berpotensi menyebabkan trauma, kecemasan berlebih, serta ketidaknyamanan bagi korban *bullying* (Mahmudi and Yula Wardani, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dapat mencakup: (a) faktor orang tua, yang mencakup peran keluarga dalam mendidik anak dengan harapan menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan perhatian lebih, (b) faktor lingkungan, melibatkan situasi di sekolah dan interaksi dengan teman sebaya, (c) faktor sebaya, terkait dengan sikap dan kebiasaan teman sebaya yang dapat berdampak negatif pada perilaku siswa, (d) faktor media sosial, baik cetak maupun elektronik, dan (e) faktor iklim sekolah yang berkaitan dengan kondisi dan situasi di lingkungan sekolah. Dengan memperkirakan faktor-faktor ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* di sekolah dasar memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kesejahteraan psikologis anak.

Berdasarkan tinjauan atas perilaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa tindakan ini melibatkan kekerasan baik secara lisan, fisik, maupun psikologis, sering kali menimbulkan trauma, kecemasan, dan ketidaknyamanan bagi korban. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* mencakup peran orang tua, lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, media sosial, dan iklim sekolah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penting untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar, karena dampaknya dapat berlanjut hingga masa depan dan merugikan kesejahteraan psikologis anak.

### **Dampak *Bullying* terhadap Pembentukan Emosional Anak**

Akibat dari *bullying* ini tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional anak yang menjadi korban, tetapi juga mempengaruhi psikologis dan emosional dari pelaku intimidasi itu sendiri. Dampak dari intimidasi perilaku negatif, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harmiasih,

Kumari and Watini, 2023), menyebutkan bahwa intimidasi dapat mengubah pengalaman yang semula menyenangkan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan dapat menjadi mimpi buruk bagi anak-anak yang terlibat. Proses intimidasi dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan akademis korban. Pokoknya psikologis melibatkan perubahan perilaku seperti kecenderungan menjadi murung, mengucilkan diri, dan merasa bersalah. Tindakan intimidasi yang berulang-ulang dapat mengakibatkan depresi, bahkan dapat mencapai titik di mana anak tersebut merasa putus asa hingga berpotensi berakhir dengan tindakan bunuh diri.

Dampak negatif yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban *bullying* meliputi perasaan takut yang seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan dengan teman-teman sekelasnya. Selain itu, korban *bullying* cenderung menjadi pasif dan kehilangan fokus dalam proses belajar, sehingga perlunya penanganan serius terhadap kasus *bullying* guna mencegah dampak yang fatal (Angreini *et al.*, 2023). Tidak hanya berdampak pada korban langsung dan mereka yang menyaksikan, tindakan *bullying* juga memberikan efek yang signifikan seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri.

Tindakan *bullying* melibatkan ekspresi emosi negatif seperti kemarahan, omelan orang lain, dan bahkan dapat berakhir pada kekerasan fisik dan verbal. Setelah melakukan *bullying*, pelaku cenderung merasakan emosi seperti rasa bersalah, sedih, penyesalan, dan kecemasan yang berkelanjutan (Méndez *et al.*, 2019). Selain itu, pelaku *bullying* juga mengalami dampak lain berupa rasa tidak berempati terhadap sesama, interaksi sosial yang buruk, perilaku yang tidak normal, dan kecenderungan untuk bertindak hiperaktif terhadap lingkungan sekitar. Pelaku *bullying* yang tidak normal dapat dikenali dari kecenderungannya untuk merasa senang melihat penderitaan dan kelemahan orang lain di bawah

pengaruhnya, suka menyakiti orang lain, dan kurang memiliki rasa kasihan.

Dari beberapa penjelasan di atas, terlihat adanya kesamaan dalam dampak *bullying* terhadap perkembangan emosional anak. Tidak hanya mempengaruhi aspek perkembangan sosial, tetapi juga memberikan dampak pada perkembangan emosional anak. Hal ini tercermin dari munculnya berbagai emosi negatif pada anak, seperti mudah marah, sedih, dan kecewa. Selain itu, *bullying* juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak, menyebabkan perasaan rendah diri bahkan hingga mencapai titik terpuruk yang bisa membawa anak pada keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Situasi ini seharusnya menjadi pembelajaran bagi orang tua, anggota sekolah, dan masyarakat pada umumnya, agar lebih sensitif terhadap kasus *bullying*.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Selain memengaruhi aspek sosial, tindakan tersebut juga menghambat perkembangan emosional, tercermin dari munculnya berbagai emosi negatif pada anak, seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Dampaknya juga terlihat dalam penurunan tingkat kepercayaan diri anak dan munculnya perasaan rendah diri yang serius, bahkan hingga terdapat risiko anak mengalami kehendak untuk mengakhiri hidupnya.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, anggota sekolah, dan masyarakat untuk menjadi lebih sensitif terhadap kasus-kasus *bullying* dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk melindungi kesejahteraan psikologis anak-anak. Solusi yang dapat dilakukan termasuk pendidikan yang lebih intensif tentang pentingnya menghormati perbedaan, mempromosikan budaya inklusif di sekolah dan lingkungan masyarakat, meningkatkan pengawasan terhadap perilaku *bullying*, memberikan dukungan dan perlindungan

kepada korban, serta memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena *bullying* dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dengan demikian, langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh stakeholder yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* di berbagai lingkungan, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi Perkembangan dan Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan. Juga, terima kasih kepada Ketua Program Pascasarjana Pendidikan Dasar (S2) atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga untuk kemajuan studi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A. *et al.* (2022) 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), p. 649. Available at: <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Agustina Setiowati, E. (2017) 'Bullying and Adjustment Problems in Islamic Elementary School', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), p. 91. Available at: <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1386>.
- Aisyah, N. (2019) 'Penerapan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dalam kaitannya Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkoba Oleh Anak di Bawah Umur', *Jurnal Al-Dustur: Journal of politic and islamic law*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.30863/jad.v2i1.358>.
- Angreini, D. *et al.* (2023) 'Upaya Mencegah Perilaku *Bullying* dan Meningkatkan Self

- Esteem Siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar’, *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 23–32. Available at: <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>.
- Arif, Y. and Novrianda, D. (2019) ‘Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 10(1), p. 135. Available at: <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>.
- Asyurul Fikri et al. (2023) ‘Sosialisasi Kepada Siswa SMKN 1 Kempas Mengenai Stop Bullying Pencegahan Tindak Kekerasan Di Sekolah Jadilah Sahabat Bukan Pelaku Bullying Oleh Mahasiswa Kukerta Universitas Riau’, *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, 2(3), pp. 86–98. Available at: <https://doi.org/10.56444/perigel.v2i3.1075>.
- Azzahra, A. and Haq, A.L.A. (2019) ‘Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah’, *Psycho Idea [Preprint]*. Available at: <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>.
- Depdiknas (2006) ‘Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas’, *Vascular Embolotherapy [Preprint]*.
- Diannita, A. et al. (2023) ‘Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama’, *Journal of Education Research*, 4(1), pp. 297–301. Available at: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>.
- Emilda, E. (2022) ‘Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya’, *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), pp. 198–207. Available at: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Fathoni, A. and Prasodjo, B. (2022) ‘Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja’, *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), p. 306. Available at: <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>.
- Febriana, A. and Hariyadi, S. (2023) ‘Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Selomerto’, *Guidance*, 20(01), pp. 101–112. Available at: <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2431>.
- Firmawati, F. and Sudirman, A.N.A. (2021) ‘Penurunan Ansietas pada Remaja yang Mengalami Bullying Melalui Psikoedukasi di Sekolah Menengah atas/Kejuruan Kabupaten Gorontalo’, *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(2), pp. 144–150. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i2.1488>.
- Ghafar, Z.N. (2023) ‘Evaluation Research: A Comparative Analysis of Qualitative and Quantitative Research Methods’, *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*, 3(02), pp. 25–32. Available at: <https://doi.org/10.36348/merjll.2023.v03i02.003>.
- Gunawan, I. and Wahyudin, U.R. (2023) ‘Perkembangan Psikologi Anak pada Kasus Bullying di SDN Cikampek Pusaka I’, *MASALIQ [Preprint]*. Available at: <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.767>.
- Harmiasih, S., Kumari, R. and Watini, S. (2023) ‘Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak’, *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), pp. 8703–8708. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>.
- Haslan, M.M., Sawaludin, S. and Fauzan, A. (2022) ‘Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok

- Barat', *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), p. 24. Available at:  
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>.
- Ima Fitri Sholichah and Laily, N. (2022) 'Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah', *Room of Civil Society Development*, 1(2), pp. 103–108. Available at:  
<https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.36>.
- Lewis, S. (2015) 'Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches', *Health Promotion Practice*, 16(4), pp. 473–475. Available at:  
<https://doi.org/10.1177/1524839915580941>.
- Mahmudi, I. and Yula Wardani, S. (2023) 'Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying', *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), pp. 421–426. Available at:  
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168>.
- Mayasari, A., Hadi, S. and Kuswandi, D. (2019) 'Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), p. 399. Available at:  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.
- Méndez, I. et al. (2019) 'Emotional Intelligence, Bullying, and Cyberbullying in Adolescents', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), p. 4837. Available at:  
<https://doi.org/10.3390/ijerph16234837>.
- Muhopilah, P. and Tentama, F. (2019) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying', *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan [Preprint]*. Available at:  
<https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>.
- Mujahidah, E. and Listiyandini, R.A. (2018) 'Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, 14(1), p. 60. Available at:  
<https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>.
- Nasti, C. et al. (2023) 'The relationship between personality and bullying among primary school children: the mediation role of trait emotion intelligence and empathy', *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2), p. 100359. Available at:  
<https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>.
- Ningtyas, I.W. (2021) 'Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus Bullying', *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), pp. 34–47. Available at:  
<https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i1.363>.
- Nurida, N. (2018) 'Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru)', *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), pp. 25–31. Available at:  
<https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>.
- Rahmawati, I.M.H., Rosyidah, I. and Hartatik, H. (2022) 'Hubungan pola asuh dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar', *Jurnal Keperawatan [Preprint]*. Available at:  
<https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1040>.
- Salsabila, H. et al. (2022) 'Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), pp. 290–298. Available at:  
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>.
- Saputri, N.M.I., Harahap, E. and Amri, K. (2020) 'Lawan Bullying dengan Teknik Konseling Asertif (Labu Detektif) di SMA Negeri 1 Barumun', *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

- 1(1), pp. 40–44. Available at:  
<https://doi.org/10.54951/comsep.v1i1.18>.
- Suyanto, B., Hidayat, M.A. and Wadipalapa, R.P. (2020) ‘Sexual exploitation and violence of prostituted children’, *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(2), p. 134. Available at:  
<https://doi.org/10.20473/mkp.V33I22020.134-145>.
- Syukri, M. (2020) ‘Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi’, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), p. 243. Available at:  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>.
- Wardani, K.T.P.A. and Anjasmoro, A. (2022) ‘Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak’, *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2). Available at:  
<https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v2i2.1501>.
- Yamada, S. and Setyowati, R.N. (2023) ‘Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri’, *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), pp. 30–43. Available at:  
<https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>.
- Yusni and Marlina Bakri (2022) ‘Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu’, *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), pp. 400–405. Available at:  
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.329>.